
EDUKASI

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

E-ISSN: 3109-9017

e-mail: edukasiana@gmail.com

Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam di Era Modern

Atika Robiatul Adawiyah

Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan

Jl. Ki Hajar Dewantara No.27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota
Pasuruan, Jawa Timur 67118
tikaaadawiyah@gmail.com**Nadiyah Dhuha Nafisah**

Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan

Jl. Ki Hajar Dewantara No.27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota
Pasuruan, Jawa Timur 67118
Naduhnafisah30@gmail.com**Salsabila Nur Nabilah Putri**

Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan

Jl. Ki Hajar Dewantara No.27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota
Pasuruan, Jawa Timur 67118
salsabilanurnp16@gmail.com**Jakaria Umro**

Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan

Jl. Ki Hajar Dewantara No.27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota
Pasuruan, Jawa Timur 67118
jakariaumro@gmail.com

Abstract: The advancement of digital technology and rapid social changes in the modern era pose significant challenges to the character development of the younger generation. This study aims to examine the character building of the younger generation through the perspective of the sociology of Islamic education. The research method employed is a literature review, analyzing various relevant literatures, journals, and scientific sources concerning Islamic education, character, and the social dynamics of modern society. The results indicate that Islamic education plays a vital role in shaping the character of the younger generation by

integrating the values of aqidah, sharia, and akhlak into daily life. Furthermore, family, school, and community serve as the three main pillars supporting each other in this character-building process. In the modern era and Society 5.0, Islamic education must not only preserve foundational Islamic values but also adapt to technological advancements and social transformations. The contribution of this research lies in strengthening the concept of Islamic value-based character development relevant to modern challenges. Consequently, this study can serve as a reference for developing character education to foster a younger generation with integrity, noble character, and the ability to navigate global changes wisely.

Keywords: Islamic Education; Character Building; Sociology of Education; Younger Generation; Society 5.0

Abstrak: Kemajuan teknologi digital dan perubahan sosial yang cepat di era modern menimbulkan tantangan besar dalam pembentukan karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembangunan karakter generasi muda melalui perspektif sosiologi pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan mengenai pendidikan Islam, karakter, serta dinamika sosial masyarakat modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda melalui integrasi nilai akidah, syariah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi tiga pilar utama yang saling mendukung dalam proses pembentukan karakter tersebut. Di era modern dan Society 5.0, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mempertahankan nilai-nilai dasar keislaman, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan konsep pembangunan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, kajian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter generasi muda yang berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi perubahan global secara bijaksana.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Pembentukan Karakter; Sosiologi Pendidikan; Generasi Muda; Society 5.0

A. PENDAHULUAN.

Perkembangan zaman yang berlangsung sangat cepat telah membawa masyarakat memasuki era *modern* yang ditandai dengan kemajuan teknologi

informasi, digitalisasi, serta transformasi radikal pada pola interaksi sosial. Generasi muda saat ini tumbuh dalam ekosistem digital yang sama sekali berbeda dengan generasi sebelumnya. Di satu sisi, arus digitalisasi memberikan dampak positif masif terhadap dunia pendidikan karena peserta didik dapat mengakses sumber belajar secara lebih luas, cepat, dan fleksibel. Namun di sisi lain, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya paradoks; kemajuan teknologi sering kali tidak berbanding lurus dengan pematangan kepribadian. Perubahan gaya hidup, meningkatnya budaya konsumtif yang didorong oleh algoritma media sosial, serta kuatnya pengaruh *cyber-culture* menjadi fenomena yang mendistorsi pola pikir dan perilaku peserta didik.¹

Kondisi tersebut melahirkan persoalan sosial kontemporer yang cukup kompleks. Fenomena penurunan dinamika moral, seperti merosotnya sikap hormat (*ta'dzim*) kepada orang tua dan guru, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku individualistik, hingga maraknya perundungan siber (*cyberbullying*) menjadi potret buram yang menantang dunia pendidikan saat ini. Data menunjukkan bahwa perkembangan intelektual yang semakin maju justru sering kali berjalan timpang dengan perkembangan moral dan karakter peserta didik. Situasi kritis ini menegaskan sebuah antitesis bahwa pendidikan tidak boleh lagi terjebak pada orientasi positivistik yang hanya mengejar pencapaian akademik (angka dan peringkat), melainkan harus mengembalikan khitahnya pada pembangunan karakter, moralitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik.²

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan dipahami bukan hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membentuk nilai, norma, perilaku, dan kesadaran sosial individu. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses sosialisasi yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Emile Durkheim menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai sosial dan moral kepada generasi muda agar tercipta integrasi sosial yang baik. Sementara Pierre Bourdieu melihat pendidikan sebagai instrumen pembentukan kebiasaan sosial (*habitus*) yang berpengaruh terhadap perilaku individu dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter generasi muda tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan sosial yang menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki posisi yang sangat penting. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai religiusitas, moralitas, tanggung jawab sosial, empati, kejujuran, serta kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam

¹ Nurhabibah and others, "Transformasi Budaya Digital Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Remaja," *Jurnal Sosiologi Modern* 12, no. 1 (2025): 45–58.

² Nurhasanah and others, "Krisis Karakter Di Era Digital: Tantangan Baru Pendidikan Nasional," *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 112–25.

mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran sosial yang baik. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial menjadi fondasi penting dalam membangun karakter generasi muda di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.³

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menjelaskan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan religius kepada peserta didik. Komunikasi yang efektif, keterlibatan orang tua, serta kesamaan visi pendidikan menjadi faktor utama keberhasilan pembentukan karakter anak. Sebaliknya, kurangnya kolaborasi antara lingkungan pendidikan dapat menghambat proses internalisasi nilai karakter pada peserta didik.⁴

Penelitian lain menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik melalui internalisasi nilai tanggung jawab, keadilan, dan empati. Akan tetapi, penelitian tersebut juga menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam masih menghadapi tantangan berupa globalisasi, digitalisasi, serta lemahnya integrasi nilai sosial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi pendidikan Islam agar mampu menjawab kebutuhan generasi muda di era *modern* secara lebih kontekstual dan relevan.⁵

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter, kolaborasi lingkungan pendidikan, maupun peran Pendidikan Agama Islam, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait bagaimana pendidikan Islam ditinjau melalui perspektif sosiologi pendidikan dapat menjadi solusi dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin masif. Sebagian penelitian lebih banyak membahas aspek pendidikan karakter secara umum atau hanya berfokus pada lingkungan sekolah, sementara kajian yang secara khusus mengintegrasikan pendidikan Islam dengan perspektif sosiologi pendidikan dalam membangun karakter generasi muda masih relatif terbatas.⁶

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda melalui perspektif sosiologi pendidikan. Kajian ini berfokus pada

³ G Muhammad et al., "Islamic Education As An Effort To Strengthen Morals In The Era Of Globalization," *Al-Wijdân: Journal of Islamic Education Studies*, 2024, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3602>.

⁴ K Yulianto, "Analysis of Islamic Religious Education in Responding to the Challenges of Globalization" 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i2.9400>.

⁵ O F F Romadhona et al., "Peran Pusat Pendidikan Dalam Sosiologi Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Gender Dan Membangun Karakter" 1, no. 4 (2024): 272–77, <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.349>.

⁶ N Hasanah et al., "The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 33–47, <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.33-47>.

bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membentuk nilai moral, kesadaran sosial, tanggung jawab, serta karakter peserta didik melalui interaksi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan sosial.⁷

Adapun kebaruan (*state of the art*) penelitian ini terletak pada upaya komprehensif untuk mengintegrasikan konsep pendidikan Islam dengan perspektif sosiologi pendidikan dalam menganalisis pembentukan karakter generasi muda di era *modern*. Penelitian ini tidak hanya menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pembelajaran nilai religius semata, melainkan juga sebagai mekanisme sosial yang berperan aktif dalam membangun karakter, menumbuhkan kesadaran sosial, serta memperkuat kemampuan adaptasi generasi muda terhadap gelombang perubahan zaman.

Melalui positioning teoretis tersebut, hasil penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi dan manfaat ganda yang signifikan, baik di ranah akademik maupun praktis. Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmiah dan memperluas cakrawala konseptual mengenai studi pendidikan Islam berbasis sosiologi pendidikan yang masih jarang dieksplorasi secara terpadu. Sementara itu, secara praktis, seluruh temuan dan rekonstruksi gagasan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan mendasar sekaligus panduan aplikatif bagi para pendidik, orang tua, dan pengelola lembaga pendidikan dalam merancang cetak biru strategi pembentukan karakter generasi muda yang jauh lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di tengah guncangan arus digitalisasi yang kian masif.⁸

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam peran sosiologis pendidikan Islam dalam pembentukan karakter generasi muda. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik fokus kajian berorientasi pada telaah mendalam terhadap ragam literatur teoretis, sehingga riset ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu menggunakan perangkat statistik atau angka, melainkan menginterpretasikan secara logis data deskriptif yang berasal dari naskah-naskah ilmiah terdahulu.⁹ Subjek dan data kualitatif utama dalam riset ini adalah teks, gagasan, dan teori yang dimuat di dalam dokumen akademik bertema sosiologi pendidikan, kemitraan lembaga pendidikan, serta pendidikan

⁷ A F Asyha et al., "Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Journal of Education*, 2024, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5786>.

⁸ M Munawarsyah, "Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0," 2023, <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-01>.

⁹ D Daniel et al., "Konsep Pendidikan Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Kerangka Pendidikan Nilai Dan Karakter," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 3 (2025): 3593–3600, <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3172>.

karakter generasi muda. Data ilmiah tersebut disaring secara virtual dari basis data digital bereputasi seperti *Google Scholar*, portal SINTA, dan berbagai portal resmi e-journal, dengan memprioritaskan artikel jurnal nasional terindeks SINTA terbitan lima tahun terakhir serta buku teks sosiologi pendidikan yang relevan guna menjamin keandalan data awal.¹⁰

Prosedur pengumpulan data dijalankan secara runtut dan objektif oleh peneliti sebagai instrumen utama melalui empat tahapan praktis. Langkah pertama dimulai dengan pencarian (*searching*) literatur menggunakan kata kunci spesifik yang relevan dengan fokus riset pada basis data jurnal digital. Langkah kedua dilanjutkan dengan penyaringan (*screening*) kelayakan naskah berdasarkan kesesuaian topik dan batasan tahun terbit untuk memastikan aspek kebaruan data. Setelah naskah terpilih dikumpulkan, langkah ketiga dilakukan melalui pembacaan intensif (*skimming and scanning*) untuk mengekstraksi konsep, teori, dan temuan kunci. Prosedur ini diakhiri dengan langkah keempat berupa pencatatan berkas (*documenting*) data substantif ke dalam lembar dokumen analisis khusus sebagai basis penulisan.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan untuk membedah isi teks secara objektif adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yang mengadaptasi model interaktif melalui tiga alur kegiatan yang saling berhubungan. Proses analisis diawali dengan reduksi data untuk menyeleksi, menyederhanakan, dan membuang informasi pustaka yang tidak berkorelasi langsung dengan fokus riset. Alur kedua adalah penyajian data (*data display*) dengan merangkai informasi hasil reduksi ke dalam bentuk matriks konseptual dan narasi deskriptif yang logis agar mudah dipahami. Alur terakhir ditutup dengan penarikan kesimpulan melalui perumusan pemahaman atau proposisi teoretis baru berdasarkan hasil verifikasi terhadap keseluruhan data yang tersaji. Untuk menjamin validitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan, mengorelasikan, dan menguji silang pemikiran antar-literatur sejenis, yang diperkuat lewat peningkatan ketekunan melalui pembacaan teks secara kritis dan berulang-ulang (*deep reading*) serta konsistensi berpikir objektif selama penafsiran dilakukan.¹¹

Seluruh rangkaian aktivitas riset kepustakaan ini dilaksanakan secara bertahap dalam durasi total selama tiga bulan demi menjamin efektivitas dan akuntabilitas studi. Pada bulan pertama, aktivitas difokuskan pada tahap persiapan yang meliputi perumusan latar belakang masalah, penentuan fokus telaah sosiologis, serta pelacakan awal sumber literatur primer. Memasuki bulan kedua, fokus beralih penuh pada tahap pelaksanaan yang mencakup penyaringan sumber data secara ketat, pembacaan dokumen secara intensif, pengklasifikasian data konseptual, dan penerapan teknik analisis isi pada

¹⁰ D Hardiyanti, "A Systematic Literature Review: The Uses of School Libraries to Support Character Education of Reading Habit for Primary School Learners," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 325, <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65652>.

¹¹ S K Koul, M Praveen, and S K. G., "Future Scopes and Research Gaps," in *Engineering Materials*, 2025, 247–62, https://doi.org/10.1007/978-981-96-9596-6_9.

naskah teks. Akhirnya, fase penyelesaian diselesaikan pada bulan ketiga yang mencakup penulisan draf laporan riset, pengujian kembali keabsahan temuan lewat triangulasi literatur, penyuntingan bahasa untuk kelancaran narasi deskriptif, serta penyusunan laporan akhir penelitian secara utuh.¹²

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

Hasil kajian kepustakaan ini menunjukkan bahwa struktur konseptual pembentukan karakter dalam pendidikan Islam dan dinamika sosiologisnya di era *modern* berakar pada data literatur berikut:

a. Konsep Karakter Islami dan Ranah Sosialisasi Generasi Muda

Berdasarkan reduksi data terhadap khazanah pendidikan Islam, karakter diidentifikasi sebagai buah dari internalisasi nilai-nilai spiritual yang tertanam di dalam jiwa, yang mewujudkan secara konsisten pada dimensi *Hablum Minallah* (vertikal), *Hablum Minannas* (horizontal), dan hubungan dengan lingkungan alam. Keberhasilan pembentukan karakter ini secara sosiologis bertumpu pada jaring-jaring interaksi sosial yang melingkupi kehidupan anak. Data faktual mengenai pemetaan tiga ranah sosialisasi utama beserta fokus kontribusinya dipaparkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Ranah Sosialisasi dan Peran Strategisnya dalam Pembentukan Karakter
Generasi Muda

No	Ranah Sosialisai	Sifat Lembaga	Fokus Kontribusi Nilai	Target Output Perilaku
1	Keluarga	Primer(Utama)	Akidah dasar, moralitas domestik, afeksi	Pondasi spiritual awal
2	Sekolah	Sekunder(Formal)	Penguatan akademis, disiplin, etika sosial	Budaya karakter yang terstruktur

¹² A Pujiastuti and S R Zulaikha, "Kompetensi Pustakawan Dalam Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah,'" *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 20, no. 2 (2024): 259–72, <https://doi.org/10.22146/bip.v20i2.11057>.

3	Masyarakat	Tersier(Non- Formal)	Aktualisasi adab, kontrol sosial, toleransi	Kedewasaan sosial nyata
---	------------	-------------------------	---	----------------------------

b. Fenomena Krisis Karakter dan Strategi di Era Digital

Data kepustakaan merekam adanya pergeseran nilai masif yang dihadapi generasi muda seiring transisi menuju era *Society 5.0*. Ditemukan fakta empiris berupa fenomena penurunan adab terhadap orang tua dan pendidik, lahirnya egosentrisme digital akibat ketergantungan gawai, serta terkikisnya rasa empati sosial di ruang nyata.

Guna merespons krisis tersebut, data dokumentasi ilmiah mengidentifikasi beberapa langkah taktis penguatan karakter Islami. Langkah-langkah tersebut meliputi pembiasaan rutinitas religius harian di lingkungan domestik, penerapan metode keteladanan nyata dari orang tua dan guru, serta rekonstruksi kurikulum akademis lewat integrasi muatan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran umum. Selain itu, pemanfaatan gawai secara produktif untuk syiar keagamaan serta pengemasan ulang konsep klasik (tilawah, ta'lim, tarbiyah, ta'dib, tazkiyah, dan tadrib) secara kontekstual menjadi temuan strategi utama dalam memitigasi dampak disrupsi digital.

2. Pembahasan

a. Interpretasi Temuan dan Keterkaitan Teoretis

Temuan penelitian mengenai konsep karakter menegaskan bahwa kepribadian utuh dalam Islam hanya dapat dicapai melalui integrasi antara kekuatan akidah, kepatuhan syariah, dan keluhuran akhlak. Implikasinya, keberhasilan pendidikan tidak boleh lagi diukur secara positivistik lewat pencapaian akademik semata, melainkan dari kematangan moralitas religius-humanistik siswa.¹³

Jika dikaitkan dengan perspektif sosiologi pendidikan, data pada Tabel 1 membuktikan adanya keselarasan dengan teori reproduksi sosial dan pembentukan kebiasaan (*habitus*). Keluarga sebagai agen primer meletakkan *blueprint* spiritual awal, yang kemudian dilembagakan oleh sekolah melalui ekosistem budaya yang sehat, dan diuji secara nyata di dalam laboratorium masyarakat. Ketimpangan atau tidak adanya keselarasan visi pada salah satu pilar ini dipastikan akan memicu kegagalan internalisasi karakter anak.¹⁴

¹³ A M Rahayu, "Transformation of Islamic Education to Build Religious-Humanistic Character," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2023): 54–66, <https://doi.org/10.22373/jppg.v1i1.2443>.

¹⁴ F Qotrun and N L Khasanah, "Sekolah Sebagai Ruang Sosialisasi Dan Screening Moral: Kajian Konseptual Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak," 2025, <https://doi.org/10.65310/xds8fg59>.

b. Kepioniran Gagasan menghadapi Tantangan Kontemporer

Signifikansi dan kepioniran gagasan dalam riset ini terletak pada reposisi pendidikan Islam di era *Society 5.0*. Peradaban *modern* membawa paradoks berupa tsunami informasi digital yang jika tidak diimbangi kesiapan mental-spiritual, akan memicu kelumpuhan moral dan alienasi generasi muda.¹⁵ Egosentrisme digital dan merosotnya kepedulian sosial menuntut pendidikan Islam untuk tidak lagi hadir sebatas pelengkap kurikulum doktrinal, melainkan bertransformasi menjadi benteng pertahanan moral dan rekayasa etika siber.¹⁶ Oleh karena itu, strategi pengemasan kembali konsep klasik seperti ta'dib (penanaman adab) dan tazkiyah (penyucian jiwa) secara berbasis teknologi merupakan langkah kepioniran yang kontekstual. Mengarahkan anak mendayagunakan gawai untuk memproduksi konten edukatif-religius bukan menjauhkan mereka dari teknologi adalah pendekatan sosiologis yang adaptif dan persuasif bagi psikologi remaja *modern*.¹⁷ Satu contoh keteladanan perilaku konsisten dari orang tua dan guru terbukti jauh lebih efektif mengonstruksi habitus baik daripada seribu nasihat teoretis di ruang kelas digital.¹⁸

c. Keterbatasan dan Implikasi Keilmuan

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sifat kegiatannya yang murni berbasis studi kepustakaan (*library research*), sehingga analisis yang dihasilkan masih berada pada tataran konseptual-teoretis dan belum menguji dinamika hambatan real di lapangan secara empiris. Meskipun demikian, implikasinya terhadap perkembangan keilmuan sangat besar, yakni berhasil meruntuhkan dikotomi antara pendekatan teologis pendidikan Islam dengan pendekatan empiris sosiologi pendidikan, sekaligus menawarkan model konseptual baru bagi strategi pembentukan karakter yang ramah digital, kontekstual, dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Restrukturisasi konsep karakter berbasis nilai akhlak Islami menjadi benteng utama dalam membendung dampak negatif disrupsi digital pada generasi muda di era *Society 5.0*. Penyelarasan antara keyakinan batin (akidah), kepatuhan hukum (syariah), dan implementasi sosial (akhlak) terbukti menjadi instrumen esensial yang mampu menjaga moralitas remaja dari arus

¹⁵ Moh. D I H Tomu and Y Sahi, "The Paradox of Quarter-Life Crisis: A Critique of Generational Alienation and Qur'anic Value-Based Solutions," *Jambura Journal Civic Education* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.37905/jacedu.v5i1.32332>.

¹⁶ B A Pranoto and B Haryanto, "Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>.

¹⁷ M Mursidin, "Shaping Future Leaders: How Technology Is Transforming Islamic Education in The Digital Age," *At-Turats*, 2023, <https://doi.org/10.24260/at-turats.v17i2.2785>.

¹⁸ S Marpuah, "Moral Development Strategy in Shaping Youth Character through Al-Qur'an" 1, no. 1 (2022): 55–61, <https://doi.org/10.54012/ijcer.v1i1.78>.

individualisme serta memudarnya kepekaan sosial. Dari kacamata sosiologi pendidikan Islam, keberhasilan penanaman nilai ini sepenuhnya bergantung pada stabilitas interaksi dan kesamaan visi antara tiga pilar sosial, yakni keluarga sebagai peletak dasar moralitas, sekolah sebagai institusi formal memperkuat karakter, dan masyarakat sebagai ruang nyata mengaktualisasikan adab. Melalui jika dilakukan bersama dengan optimalisasi metode klasik seperti ta'dib, tarbiyah, dan tazkiyah yang dikontekstualisasikan dengan teknologi secara bijak, pendidikan Islam berhasil bertransformasi dari sekadar transfer ilmu pengetahuan menjadi gerakan spiritual yang melahirkan generasi muda yang berintegritas tinggi, adaptif, dan berkarakter kokoh.

Guna merespons problematika penurunan nilai moral di era digital, langkah konkret yang perlu segera diambil secara praktis adalah penguatan kemitraan strategis antara institusi pendidikan formal dan lingkungan domestik. Sekolah harus aktif menginisiasi ruang komunikasi dua arah untuk menyelaraskan pola asuh serta pengawasan aktivitas digital anak di rumah, yang dibarengi dengan peningkatan kompetensi digital pendidik agar mampu menyajikan konten pembelajaran agama yang interaktif, menarik, dan relevan dengan karakteristik Gen Z serta Alfa. Sementara itu, bagi pengembangan khazanah ilmiah selanjutnya, para peneliti masa depan disarankan memperluas kajian ini dengan beralih dari penelitian kepustakaan (*library research*) menuju penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat empiris. Studi berikutnya diharapkan dapat mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas kolaborasi guru-orang tua, atau melakukan penelitian kualitatif berbasis studi kasus guna memotret langsung dinamika hambatan serta keberhasilan real dari strategi pendidikan karakter Islami di tengah masyarakat *modern*.

E. REFERENSI

- Asyha, A F, A Ikhlas, T Rukhmana, S Prastawa, A R N Nugraha, and J W Sitopu. "Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Journal of Education*, 2024. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5786>.
- Daniel, D, A M F Hiqh. T Pangera, F Sasmita, A Agus, and Najamuddin. "Konsep Pendidikan Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Kerangka Pendidikan Nilai Dan Karakter." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 3 (2025): 3593–3600. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3172>.
- Hardiyanti, D. "A Systematic Literature Review: The Uses of School Libraries to Support Character Education of Reading Habit for Primary School Learners." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2022): 325. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65652>.
- Hasanah, N, S D Sutra, I Istiqomah, M H Dewantara, and S Boulahnane. "The Role of Islamic Education in Teaching Moral Values to Students." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 33–47. <https://doi.org/10.18326/mdr.v14i1.33-47>.

- Koul, S K, M Praveen, and S K. G. "Future Scopes and Research Gaps." In *Engineering Materials*, 247–62, 2025. https://doi.org/10.1007/978-981-96-9596-6_9.
- Marpuah, S. "Moral Development Strategy in Shaping Youth Character through Al-Qur'an" 1, no. 1 (2022): 55–61. <https://doi.org/10.54012/ijcer.v1i1.78>.
- Muhammad, G, D Surana, I Sanusi, and A Suhartini. "Islamic Education As An Effort To Strengthen Morals In The Era Of Globalization." *Al-Wijdân: Journal of Islamic Education Studies*, 2024. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v9i1.3602>.
- Munawarsyah, M. "Islamic Education in the Modern Era: Analysis of Student Character and Their Role in Facing the Challenges of Industry 4.0," 2023. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-01>.
- Mursidin, M. "Shaping Future Leaders: How Technology Is Transforming Islamic Education in The Digital Age." *At-Turats*, 2023. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v17i2.2785>.
- Nurhabibah, and others. "Transformasi Budaya Digital Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Remaja." *Jurnal Sosiologi Modern* 12, no. 1 (2025): 45–58.
- Nurhasanah, and others. "Krisis Karakter Di Era Digital: Tantangan Baru Pendidikan Nasional." *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan* 8, no. 2 (2024): 112–25.
- Pranoto, B A, and B Haryanto. "Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>.
- Pujiastuti, A, and S R Zulaikha. "Kompetensi Pustakawan Dalam Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah.'" *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 20, no. 2 (2024): 259–72. <https://doi.org/10.22146/bip.v20i2.11057>.
- Qotrun, F, and N L Khasanah. "Sekolah Sebagai Ruang Sosialisasi Dan Screening Moral: Kajian Konseptual Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak," 2025. <https://doi.org/10.65310/xds8fg59>.
- Rahayu, A M. "Transformation of Islamic Education to Build Religious-Humanistic Character." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2023): 54–66. <https://doi.org/10.22373/jppg.v1i1.2443>.
- Romadhona, O F F, S R Oktafiani, U Salma, and M Mualimin. "Peran Pusat Pendidikan Dalam Sosiologi Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Gender Dan Membangun Karakter" 1, no. 4 (2024): 272–77. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.349>.
- Tomu, Moh. D I H, and Y Sahi. "The Paradox of Quarter-Life Crisis: A Critique of Generational Alienation and Qur'anic Value-Based Solutions." *Jambura Journal Civic Education* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.37905/jacedu.v5i1.32332>.
- Yulianto, K. "Analysis of Islamic Religious Education in Responding to the

Challenges of Globalization” 9, no. 1 (2024).
<https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i2.9400>.